

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab tidak langsung terjadinya stunting adalah kurangnya pemenuhan gizi seimbang pada balita, keterbatasan pengetahuan orang tua, serta kurangnya akses informasi mengenai upaya pencegahannya. Anak yang mengalami stunting membutuhkan perhatian khusus karena kondisi tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta kesehatan secara keseluruhan. Pengetahuan ibu yang rendah mengenai pentingnya asupan bergizi bagi anak turut memengaruhi pola sikap dan praktik pemberian makanan, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan anak (Fauziah & Sumainah 2023)

Stunting menimbulkan dampak yang cukup serius pada anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak yang paling mudah diamati adalah postur tubuh anak yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya serta meningkatnya risiko terserang berbagai penyakit. Selain itu, stunting juga dapat memengaruhi kemampuan kognitif, seperti kecerdasan dan cara berpikir anak (Fauziah & Sumainah 2023)

WHO melaporkan bahwa pada tahun 2020 angka kejadian stunting di dunia mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta kasus. Berdasarkan data prevalensi balita stunting, Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi dan berada di posisi kelima di kawasan Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi sebesar 37%. Sementara itu, data terbaru tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 24% atau sekitar sembilan juta anak di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak optimal, yang berarti satu dari tiga anak di Indonesia menderita stunting (Azhari dkk., 2024).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2018, angka stunting nasional mencapai 37,2%, yang menempatkan Indonesia pada

urutan ke-108 dari 132 negara. Hasil Survei Status Gizi tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting secara nasional sebesar 24,4%, dengan Nusa Tenggara Timur

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) tercatat memiliki angka stunting tertinggi, yaitu 37,8%. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di wilayah ini masih cukup tinggi dengan persentase 35,3%. Di Kota Kupang sendiri, berdasarkan survei pendahuluan status gizi tahun 2022, prevalensi stunting mencapai 19,2%. Dari total 25.543 balita, tercatat 5.497 balita (21,5%) mengalami stunting, yang terdiri atas 4.705 anak dengan kategori pendek maupun sangat pendek. (Azhari dkk., 2024).

Kota Kupang termasuk dalam salah satu daerah prioritas penanganan stunting. Sebagai ibu kota provinsi, Kota Kupang memiliki tantangan tersendiri meskipun ketersediaan tenaga serta fasilitas kesehatan sudah tergolong memadai. Data menunjukkan bahwa pada periode 2019 hingga September 2020 terjadi peningkatan prevalensi stunting yang cukup signifikan hingga mencapai 32,2%, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui pendekatan multisektoral. Pemantauan status gizi tahun 2018 mencatat terdapat 3.446 balita mengalami stunting di Kota Kupang, terdiri dari 1.753 balita dengan kategori pendek dan 1.693 dengan kategori sangat pendek (Azhari dkk., 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kupang, Puskesmas Oesapa tercatat sebagai fasilitas kesehatan dengan jumlah balita stunting tertinggi di wilayah tersebut. Dari 748 anak dan balita yang terdaftar di Puskesmas Oesapa, pada September 2023 tercatat 183 kasus stunting di Kelurahan Kelapa Lima dengan prevalensi 24,47%. Rincian kasus tersebut meliputi 160 balita dengan status *underweight* (21,39%), 99 kasus *wasting* (13,24%), serta 70 kasus dengan gizi lebih (9,36%). Dari jumlah itu, terdapat 119 balita berusia 2–5 tahun yang mengalami stunting.

Kepala Dinas Kesehatan Kota Kupang menyatakan bahwa sejak tahun 2021 stunting telah menjadi perhatian utama, dengan prevalensi sebesar 26,1 persen. Melalui berbagai upaya bersama, pada tahun 2022 dilakukan pendataan langsung

bersama Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) oleh Kementerian Kesehatan, dan hasilnya menunjukkan penurunan prevalensi menjadi 21,5 persen. Hingga tahun 2024, angka tersebut kembali turun menjadi 18,4 persen. Meskipun mengalami penurunan, persentase tersebut mengindikasikan bahwa stunting masih merupakan permasalahan yang signifikan.

Dari total 4.594 kasus yang ditangani, jumlahnya telah menurun menjadi 4.086. Dinas Kesehatan Kota Kupang melaksanakan berbagai intervensi spesifik, antara lain pemberian makanan tambahan, suplementasi tablet penambah darah, pemeriksaan kesehatan ibu hamil, serta dukungan bagi remaja dengan leukemia. Di Puskesmas Oesapa, fokus utama diarahkan pada perbaikan gizi balita dan ibu hamil sebagai bagian dari upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program ini menargetkan 3.887 balita dan 1.783 ibu hamil sebagai kelompok sasaran utama.

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai stunting dapat meningkatkan risiko anak mengalami penurunan kemampuan intelektual, rendahnya tingkat produktivitas, serta lebih rentan terhadap penyakit degeneratif di masa depan. Kondisi ini juga berdampak pada terganggunya perkembangan sejak awal hingga pertengahan masa kanak-kanak, seperti meningkatnya risiko kesakitan dan kematian, serta keterlambatan perkembangan motorik maupun mental. Selain itu, stunting turut memengaruhi pertumbuhan fisik dan kemampuan kognitif anak. Jika bayi mengalami stunting sejak 1.000 hari pertama kehidupannya, maka perkembangan kecerdasan tidak akan optimal hingga dewasa dan dapat berdampak pada masa produktifnya.

Dampak stunting dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, stunting menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan kognitif, motorik, serta kemampuan verbal anak, disertai masalah pada metabolisme tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berakibat pada postur tubuh yang kurang ideal saat dewasa, meningkatnya risiko obesitas dan berbagai penyakit, menurunnya kesehatan reproduksi, berkurangnya kemampuan belajar dan prestasi akademik, hingga rendahnya produktivitas dan kapasitas kerja yang pada akhirnya berdampak pada

kerugian ekonomi. (Laily & Indarjo, 2023).

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, fasilitas kesehatan, maupun keluarga untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terkait stunting. Pemerintah melalui program nasional seperti Gernas dan Strategi Nasional Stunting berperan dalam memberikan edukasi, bantuan sosial, serta intervensi gizi bagi ibu hamil dan balita, termasuk distribusi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Di sisi lain, fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan posyandu menjalankan kegiatan penyuluhan, pemantauan tumbuh kembang, pemberian imunisasi, hingga konseling gizi untuk ibu hamil dan menyusui. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak juga berperan penting dalam menyediakan pola makan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, serta rutin membawa anak ke posyandu untuk deteksi dini stunting.

Peningkatan pengetahuan ibu dapat dilakukan melalui penyuluhan yang terarah, edukasi berkelanjutan, serta intervensi spesifik pada balita dengan masalah gizi. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar balita (88,89%) tidak memperoleh layanan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) minimal 1 jam setelah lahir, dan hanya 22,22% balita yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia 0–6 bulan. Salah satu intervensi penting dalam pencegahan stunting adalah edukasi mengenai pola makan berbasis protein hewani, karena kandungan asam amino esensialnya lebih lengkap dan mudah dicerna, berperan dalam perkembangan otak, serta membantu mengoptimalkan pertumbuhan tinggi badan anak (Fitrotuzzaqiyah & Rahayu, 2022).

Selain program yang telah dilaksanakan, salah satu strategi alternatif untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stunting adalah dengan memanfaatkan media video animasi sebagai sarana edukasi. Media ini dinilai lebih menarik, mudah dipahami, serta efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua terkait gizi seimbang, pola asuh yang tepat, dan langkah pencegahan stunting sejak dini. Dengan kombinasi visual dan audio yang interaktif, video animasi dapat menjangkau lebih banyak orang tua, baik melalui media sosial maupun melalui pemutaran di fasilitas kesehatan seperti posyandu dan puskesmas

(Nafilah & Eliyana, 2024).

Penggunaan video animasi sebagai media edukasi juga memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya mampu meningkatkan perhatian, lebih mudah dipahami, memperkuat daya ingat, serta fleksibel dalam penerapannya. Selain itu, video animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran mandiri karena kontennya sederhana, dapat menjadi sumber informasi bagi keluarga maupun lingkungan sekitar, serta praktis untuk diproduksi, diperbarui, dan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran. Media ini juga membantu mengurangi ketergantungan pada pencatatan manual (Nafilah & Eliyana, 2024).

Pemanfaatan media video animasi dalam sosialisasi kepada orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai peran penting ibu dalam pencegahan stunting pada balita. Selain itu, penyuluhan juga menjadi metode yang signifikan untuk memperluas wawasan orang tua tentang stunting serta upaya pencegahannya. Secara keseluruhan, tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah menumbuhkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pengetahuan ibu terkait stunting pada balita (Nafilah & Eliyana, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Edukasi Menggunakan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”**. Penelitian ini dianggap penting karena diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak puskesmas, sehingga pengetahuan ibu mengenai stunting dapat meningkat dan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan edukasi melalui video animasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kota Kupang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan edukasi menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas oesapa

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua.
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu sebelum di berikan edukasi menggunakan video animasi tentang stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang
- 3) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu setelah di berikan edukasi menggunakan video animasi tentang stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang
- 4) Menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan video animasi tentang stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan di capai, maka peneliti di harapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagaimana manfaat peneliti sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan pemebelajaran ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1.4.2.1 Manfaat bagi orang tua

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang stunting pada balita

1.4.2.2 Manfaat bagi masyarakat

Menambah wawasan tentang stunting

1.4.2.3 Manfaat bagi institusi pendidikan

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

1.1.2.4 Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan tentang pemanfaatan tentang stunting